

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kasus *bullying* merupakan kasus yang masih sering terjadi di Indonesia hal ini terjadi mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA, 2018)* Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* Indonesia merupakan Negara tertinggi kelima dari anggota 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan dengan jumlah korban sebanyak 41,1% (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut ada 17 kasus yang melibatkan siswa dan guru pada tahun 2021. Komisioner KPAI Retno Listyarti mengungkapkan kasus *bullying* di satuan pendidikan terjadi di beberapa lokasi mulai dari SD hingga SMA/SMK. (KumparanNews, 2021) yang ditulis oleh Rini Friastuti. Berdasarkan data KPAI tahun 2022, terdapat 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk *bullying* (Kompas.com, 2022) yang ditulis oleh Angela Siallagan. Jumlahnya cukup banyak sehingga membutuhkan perhatian berbagai pihak.

Berdasarkan berita harian Kompas.com mengabarkan banyaknya kasus perundungan atau *bullying* yang terjadi pada pelajar, seperti baru-baru ini yang terjadi pada bulan Januari 2022 terdapat kasus perundungan (*bullying*) menimpa seorang anak berusia 9 tahun di Bekasi yang ditendang dan diinjak oleh anak yang lebih besar darinya. Kasus lain pun terjadi di Bekasi yang mana siswa Sekolah Dasar yang mengalami *bully* fisik yang mana ia di “starter” oleh teman temannya, perilaku tersebut sudah mengarah kepada kekerasan seksual dimana pelaku dengan sengaja dan beramai-ramai menggesakan alat kelamin korban ke tepi pintu. Kasus tersebut menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman- temannya di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara *preliminary research* kepada lima Siswa kelas VIII menyatakan bahwa lima dari lima siswa tersebut memaparkan banyaknya kasus *bullying* yang terjadi disekolah adalah *bullying* verbal seperti memanggil dengan nama ejekan dan meledek dengan nama orang tua serta *bullying indirect* dimana seseorang yang tidak memiliki kelompok pertemanan akan dijauhi atau dikucilkan dan juga diolok-olok dengan sebutan yang

menyakitkan. Terkadang hal ini sampai kepada pertengkaran fisik yang disebabkan kurang mampunya siswa mengendalikan emosi yang ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2023, merundungan/ *bully* adalah penindasan, pelecehan, ejekan atau intimidasi dengan menggunakan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk mengeksploitasi atau mengintimidasi orang lain. Sedangkan menurut Coloroso, *bullying* diartikan sebagai ancaman yang dilakukan berulang kali oleh pihak yang lebih kuat terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari dirinya, sehingga pelakunya terencana dan bermaksud untuk menyakiti korban secara fisik atau mental dengan cara mencelakainya (Komala Sari, 2021). Tindak penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau paksaan untuk menyakiti individu atau kelompok sedemikian rupa sehingga membuat korban merasa tertindas, trauma, dan tidak berdaya. Bentuknya dapat berupa fisik, seperti memukul, menendang dan berteriak. Bersifat verbal seperti omelan, gosip dan ejekan, tetapi juga bentuk psikologis seperti ancaman, kesepian, penelantaran dan diskriminasi.

*Bullying* merupakan salah satu bagian dari jenis kenakalan remaja dan mungkin paling sering ditemukan di masa remaja, karena pada masa ini, remaja menunjukkan tingkat egoisme yang tinggi (Hidayati & Widyana, 2021). Menurut WHO, seseorang dikatakan remaja apabila berumur 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) (Diananda, 2019). Perkembangan remaja ini dicirikan oleh fakta bahwa masa remaja awal merupakan tahap dimana remaja mengalami krisis perubahan yang cepat menuju sesuatu yang terasa baru dan berbeda secara fisik maupun psikososial.

Setiap fase masa remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui. Jika seseorang tidak melakukan tugas perkembangan pada usia yang tepat, maka akan terjadi gangguan pada tahap perkembangan selanjutnya yang menimbulkan masalah pada masa remaja. Ini karena remaja belum cukup stabil untuk mengendalikan emosinya (Diananda, 2019).

Perkembangan remaja apabila terjadi kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan perilaku sosial dapat membuat remaja rentan terhadap perilaku agresif atau kekerasan berulang yang biasa dikenal dengan *bullying*. Wilton, Craig dan Pepler (2000) mengemukakan bahwa apabila remaja belum mampu mengendalikan emosi, terutama emosi negatif maka remaja cenderung mengekspresikan melalui perilaku

agresif yang kemudian berujung pada *bullying*. Remaja yang kurang mampu mengontrol diri dengan baik merupakan dampak dari regulasi emosi yang tidak berjalan dengan baik pula. Oleh karena itu, remaja diharapkan dapat melalui proses tumbuh perkembangannya dan mempunyai kemampuan untuk mengendalikan emosi yang dirasakannya sehingga dapat menendalikan emosi yang dirasa (Hidayati & Widyana, 2021). Proses pengendalian emosi dapat disebut juga sebagai regulasi emosi.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka, Andik, dan Amanda (2019) terhadap remaja SMK menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying*. Artinya semakin tinggi regulasi emosi maka kecenderungan untuk melakukan *bullying* semakin rendah, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka kecenderungan untuk melakukan tindakan *bullying* semakin besar. Studi lain yang dilakukan oleh Lubis (2017) menunjukkan hasil yang sama, yakni menunjukkan hubungan yang signifikan antara regulasi emosi siswa dan perilaku *bullying*.

Selain itu riset yang dilakukan oleh Dewinda dan Efrizon (2018) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara *emotion regulation* dengan *bullying behavior* pada santri kelas 12 MA Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang (Dewinda & Efrizon, 2018). Hasil dari riset ini memiliki kesamaan dengan pendapat Cowie dan Jennifer yang menyatakan jika pemicu kecenderungan perilaku *bullying* salah satunya adalah regulasi emosi yang buruk (Puspitasari, 2015). Selain itu individu dengan regulasi emosi yang buruk cenderung mudah meluapkan emosi marah sehingga memicu perilaku agresif yang dapat merugikan.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa emosi memegang peranan penting dalam perilaku *bullying* pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan intervensi terkait pelatihan regulasi emosi untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi regulasi emosi dan perilaku *bullying* subjek?
2. Apakah ada perbedaan perilaku *bullying* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?
3. Apakah ada perbedaan perilaku *bullying* setelah diberikan pelatihan regulasi emosi pada kelompok eksperimen?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi regulasi emosi dan perilaku *bullying* subjek
2. Untuk mengetahui perbedaan perilaku *bullying* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
3. Untuk mengetahui perbedaan perilaku *bullying* setelah diberikan pelatihan regulasi emosi pada kelompok eksperimen.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan studi psikologi terutama dibidang psikologi sosial khususnya kajian tentang perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini kedepannya dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan bagi akademisi lain yang juga tertarik untuk meneliti terkait perilaku *bullying*.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah informasi mengenai betapa pentingnya pelatihan regulasi emosi untuk mereduksi perilaku *bullying* kepada para mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi.